

SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA SINGAPURA

Abdul Wahab Syakrani

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Abd. Malik

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Indonesia

Hasbullah

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Indonesia

Muhammad Budi

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Indonesia

Muhammad Rifqi Maulidan

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Indonesia

Abstract

Indonesia is still lagging behind Singapore in the field of education. It is evident from the difference in education levels between Indonesia and Singapore, namely, the difference is quite far in the level of basic education in Singapore, which is only 6 years while Indonesia takes 9 years with details of 6 years of elementary school and 3 years of junior high school, the next difference is in the country's secondary education level. Singapore takes 4 to 5 years at this level, while Indonesia takes 3 years but Singapore at this level classifies students' abilities into Express, Normal Academic and Normal Technical, while Indonesia only uses accelerated programs in certain schools. So completion at the intermediate level in Singapore takes 11 years, while in Indonesia it takes 1 year longer, which is 12 years.

Keywords: System, Education, Singapore.

Abstrak

Negara Indonesia memang masih tertinggal dengan negara Singapura di bidang pendidikan. Terbukti dari perbedaan jenjang-jenjang pendidikan antara Indonesia dan Singapura yaitu, perbedaan yang cukup jauh dalam jenjang pendidikan dasar negara Singapura hanya 6 tahun sedangkan negara Indonesia membutuhkan waktu 9 tahun dengan rincian 6 tahun SD dan 3 tahun SMP, perbedaan berikutnya dalam jenjang pendidikan menengah negara Singapura membutuhkan waktu 4 sampai 5 tahun dalam jenjang ini, sementara negara Indonesia membutuhkan waktu 3 tahun tetapi negara Singapura pada jenjang ini mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi Express, Normal Academic dan Normal Technical, sedangkan Indonesia hanya menggunakan program akselerasi pada sekolah-sekolah tertentu. Jadi penyelesaian dijenjang menengah di negara Singapura membutuhkan waktu 11 tahun sedangkan negara Indonesia lebih lama 1 tahun yaitu 12 tahun.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan, Singapura.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan media strategis dalam memacu kualitas sumber daya manusia.

Hal ini telah menjadikan pendidikan bagian terpenting untuk keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan suatu negara. Hal ini membuat suatu bangsa untuk semakin berusaha memajukan kualitas pendidikan yang ada di negaranya masing-masing, begitu pula dengan Negara Singapura.

Singapura merupakan salah satu negara yang telah memiliki kemajuan dalam bidang pendidikan. Hasil survey Times Higher Education-QS World University Rankings 2009 yang menyatakan beberapa Universitas di Singapura ke dalam 200 Universitas terbaik di dunia. Universitas itu adalah National University of Singapor (peringkat 30) dan Nanyang Technological University (peringkat 73). Untuk kawasan Asia Tenggara, hanya Negara Singapura yang termasuk dalam 200 universitas terbaik dunia.

Dari beberapa pernyataan kami sampaikan di latar belakang, maka artikel ini membahas tentang Pendidikan di Negara singapura dan perbandingan Pendidikan anatara Indonesia dengan Singapura.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Aslan, 2017b); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Carter V. Good definisi pendidikan perbandingan adalah lapangan studi yang mempunyai tugas untuk mengadakan perbandingan teori dan praktek pendidikan sebagaimana terdapat pada berbagai negara pendidikan di luar negeri sendiri. Definisi ini menunjuk aspek operasional dari pendidikan yang terdapat di suatu negara atau masyarakat. Didalam mempelajari sistem pendidikan suatu negara secara perbandingan, tidak boleh tidak mesti memperhatikan dimensi waktu, mempelajari latar belakang atau faktor yang lain.

Menurut pengertian dasar perbandingan pendidikan adalah berarti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan–kesamaan dan perbedaan–perbedaannya. Dengan demikian maka studi perbandingan pendidikan ini adalah mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau aspek dari sistem pendidikan, untuk mencari dan menemukan kesamaan–kesamaan dan perbedaan–perbedaan yang ada dari kedua hal tersebut.

Perbandingan pendidikan merupakan terjemahan dari istilah “Comparative Education”. Sementara ahli yang lain, mengalihkan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan istilah pendidikan perbandingan. Namun pada dasarnya berbagai istilah yang digunakan mempunyai pengertian yang sama, yaitu sebagai studi komparatif (studi perbandingan) tentang pendidikan. Atau bisa juga disebut dengan studi tentang pendidikan yang menggunakan pendekatan dan metode perbandingan (Suyanto, 2006).

Sistem Pendidikan Di Negara Singapura

Kata sistem barasal dari bahasa Yunani yaitu sistema yang berarti “cara, strategi”. Dalam bahasa Inggris system berarti “system, susunan, jaringan, cara”. System juga diartikan “suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir”. Sementara itu, arti dari pendidikan yaitu sebuah proses pengubahan dari suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang atau sekelompok orang untuk bisa

mendewasakan manusia melalui sebuah upaya berupa pengajaran dan juga pelatihan, cara, proses, dan perbuatan mendidik. sistem pendidikan secara umum memiliki arti yaitu sebuah strategi ataupun cara yang mana di dalamnya terdapat berbagai komponen yang pastinya juga saling berhubungan satu sama lain untuk bisa mencapai tujuan pendidikan bersama.

Sistem Pendidikan di Negara Singapura

Singapura dalam catatan sejarah merupakan negara miskin, tidak ada perekonomian, keterampilan sangat sedikit, industry rumahan, populasi kecil dan sumber daya tidak ada. Penduduk yang menetap hanya 530.000 pada data 2015, rata-rata umur 40,4 dan usia >65 tahun sebesar 12,4%. Kondisi ini membutuhkan perencanaan tenaga kerja secara nasional. Investasi yang dilakukan melalui Pendidikan.

Wajib pendidikan di Singapura berlangsung selama sepuluh tahun, walaupun untuk meneruskan pendidikan universitas di Singapura dibutuhkan 13 tahun pendidikan dasar. Sekolah dasar dan sekolah menengah berlangsung selama 10 tahun. Di akhir kelas 10.

Siswa akan menghadapi ujian GCE O-Level atau GCE N-Level. Siswa dapat menyelesaikan pendidikan di Junior College, mendapatkan gelar dan sertifikat diploma di salah satu Polytechnics, atau meninggalkan sekolah dan mulai bekerja. Pre-University akan berlangsung selama 3 tahun - dimana siswa mempersiapkan GCE A-Level. Setelah menyelesaikan GCE A-Level, siswa akan mengambil kuliah di salah satu universitas di Singapura. Gelar sarjana akan diraih setelah tiga sampai dengan lima tahun. Pilihan jurusan adalah Teknik, Kedokteran Gigi, Hukum, Pembangunan, Musik, dan Arsitektur ataupun Kedokteran. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.0. Gelar Master di Singapura bisa didapatkan setelah menyelesaikan satu sampai dengan tiga tahun. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.5 (<http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore/>)

Jenjang pendidikan di Singapura

Kindergartens (Taman Kanak-kanak)

Sekolah dengan program masa pendidikan 3 tahun untuk anak-anak mulai umur 4 hingga 6 tahun. Program pendidikan 3 tahun ini terdiri dari Nursery, Kindergarten 1 dan 2.

Primary Education (Sekolah Dasar)

Ini adalah program sekolah wajib di Singapura dengan masa tempuh pendidikan selama 6 tahun yang terdiri dari 4 tahun pendidikan dasar dari kelas 1 hingga 4 dan dilanjutkan dengan 2 tahun masa orientasi mulai kelas 5 hingga 6.

Secondary Education (SMP + SMA)

Program pendidikan kursus dengan masa tempuh 4-5 tahun di khususkan pada beberapa pilihan Special, Express, Normal (Academic) atau Normal (Technical), sesuai dengan hasil yang mereka dapatkan pada saat ujian akhir nasional (PSLE). Kurikulum yang berbeda didesain untuk para siswa sesuai dengan kemampuan belajar dan juga minat dari pribadi para siswa tersebut.

Pre-University Education (Pendidikan Pra-Universitas)

Ini adalah program pendidikan 2 tahun untuk mempersiapkan para siswa untuk menempuh ujian GCE 'A' Levels. Tergantung dari jurusan yang mereka tempuh dan nilai akhir, para siswa yang lulus bisa melanjutkan pendidikan mereka ke level Universitas di Universitas Lokal Singapura.

Polytechnics (Politeknik)

Institusi ini dibentuk dengan misi untuk melatih para profesional level menengah untuk mendukung pembangunan ekonomi dan teknologi di Singapura. Memberikan banyak pilihan jurusan kepada para siswanya, politeknik ditujukan untuk melatih para siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan keahlian mereka masing-masing sehingga bisa mendapatkan tempat di dunia kerja kelak setelah lulus nanti.

Singapore Universities (Universitas Singapura)

Pendidikan Universitas di Singapura memiliki misi untuk mempersiapkan para siswa tidak untuk dunia kerja saat ini tapi untuk mempersiapkan mereka pada saat masuk ke dunia kerja setelah mereka lulus nanti. Singapura memiliki tiga universitas lokal, Nanyang Technological University (NTU), National University of Singapore (NUS) dan Singapore Management University (SMU), semua menawarkan program sarjana yang diakui oleh dunia internasional.

Adapun sistem Pendidikan di Singapura sebagai berikut;

1. Sekolah Dasar 6 tahun. PSLE (Primary School Leaving Examination)
2. Sekolah Menengah (Level 0) 4-5 th: a) 75% siswa menempuh selama 4 tahun, untuk siswa dengan kemampuan baik dan sedang; b) 25% siswa menempuh selama 5 tahun, untuk siswa dengan kemampuan rendah
3. Pendidikan Level A; a) Junior Collage (25%), pendidikan dan pelatihan selama 2 tahun, sebagai persiapan menuju politeknik, universitas dan sebagai tenaga kerja, b) ITE (Institut of Technical Education) %, pendidikan teknik 2 tahun, setelah lulus bisa ke politeknik atau sebagai tenaga kerja, c) Politeknik 45% pendidikan kejuruan 3 tahun sebelum menjadi tenaga kerja, d) 5% dari lulusan secondary langsung menjadi tenaga kerja dan lainnya.
4. Universitas selama 4-5 tahun
5. Perusahaan tetap memberikan kontribusinya pada ITE, Politeknik dan universitas untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berupa kurikulum, dosen dan proyek.

Kurikulum di Singapura

Keunggulan sistem pendidikan yang ada di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa ibu yaitu : Melayu, Mandarin, Tamil (Thailand)) dan kurikulum yang lengkap dimana inovasi dan semangat kewirausahaan menjadi hal yang sangat diutamakan. Pendidikan formal yang ada di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten School atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah lulus siswa akan melanjutkan ke jenjang Primary School atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun. Untuk menuju kejenjang berikutnya siswa harus melanjutkan ke jenjang Secondary School selama empat atau lima tahun. Di jalur ini siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa ibu, matematika, sains, dan budaya (Sosial). Sekolah akan diijinkan untuk menawarkan Applied grade Subject (AGS) sebagai tambahan atau pengganti kurikulum untuk menawarkan berbagai pilihan kepada siswa. AGS secara umum mengajak murid untuk berlatih atau berorientasi pada pendidikan seperti politeknik (Susanti, n.d.). Kemajuan Singapura didukung oleh banyak faktor. Diantaranya adalah adanya fasilitas yang memadai (Putra, 2017). Contohnya adalah pada setiap sekolah di Singapura memiliki akses internet bebas, juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya. Di Singapura biaya

pendidikan disesuaikan dengan kemampuan rakyat, ditambah dengan beasiswa bagi rakyat yang kurang beruntung. Faktor lain yang membuat Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah faktor pendidik. Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut pasti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilih para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. selain itu gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga banyak. Hal itulah yang menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya (Kosim, 2010).

Reformasi Pendidikan di Singapura

Dalam perkembangannya, Singapura secara konsisten dapat mencapai kualitas unggul dalam bidang pendidikan. Selama lebih dari empat puluh tahun, Singapura telah melewati beberapa tahapan perkembangan yaitu masa survival (1959-1978), efisinesi (1979-1996), kemampuan (1997-2011), dan studentcentric, values-driven (2012) (Ministry of Education, Singapore, 2012a dalam Mok, 2008). Selama itu, Singapura sangat memperhatikan keunikan geopolitik dan kurangnya sumber daya alam yang dimiliki.

Sejumlah program reformasi pendidikan Singapura seperti Thinking School, Learning Nation; Teach Less, Learn More, dan School Excellent Model telah terbukti efektif dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berperan aktif pada kancang dunia global. Gagasan “Thinking schools, learning nation” (TSLN) yang pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura. Konsep “thinking schools” berhubungan dengan pendidikan sekolah untuk menanamkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan “learning nation” bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar berkelanjutan, sehingga sesuai dengan tantangan perubahan di era globalisasi dan informasi (Mok, 2008). Strategi utama perwujudan gagasan TSLN adalah; 1) Pengajaran secara eksplisit keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2) Pengurangan konten mata pelajaran; 3) Revisi model penilaian; dan 4) Penekanan pada proses bukan pada outcome (Ministry of Education, 1997).

Selanjutnya, sebagai kelanjutan dari TSLN, gagasan teach less, learn more (TLLM), juga diajukan. Konsep TLLM berfokus pada pedagogi kelas yang mengupayakan agar guru dapat melakukan refleksi tentang cara mengajar di kelas dan apa yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam lingkungan yang mendukung budaya berbagi secara terbuka sekaligus menekankan pentingnya mengurangi jumlah materi yang diberikan untuk memberikan ruang bagi aktivitas refleksi. Guru diharapkan melakukan aktivitas refleksi secara mendalam terkait dengan tugas dan pekerjaan mereka, sehingga dapat memunculkan ide-ide inovatif proses pembelajaran.

Hak untuk melakukan proses pembelajaran ada pada guru dan sekolah dengan tugas sekolah sebagai penyedia dukungan untuk meningkatkan pedagogi guru dalam melibatkan siswa. Pada level sistem, Kementerian Pendidikan Singapura bersifat sangat fleksibel dengan melepaskan kontrol dan memfasilitasi guru dan sekolah dalam melakukan tugasnya.

Melalui visi TSLN dan TLLM, sekolah-sekolah di Singapura mempunyai tugas untuk mentrasformasi diri menjadi sekolah unggul. Dengan konsep desentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah tersebut diberikan otonomi yang lebih luas, sehingga dapat lebih fleksibel dan responsive dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pemerintah juga mendorong diversifikasi sistem pendidikan untuk mewadahi perbedaan dan keanekaragaman karakteristik siswa. Untuk itu, kepala sekolah

didorong untuk menjadi Chief Executif Organization (CEO) di sekolah yang bertugas memimpin anggotanya, mengelola sistem sekolah dan menciptakan inovasi pendidikan (Tee Ng & Chan, 2008). Untuk mendukung realisasi sekolah unggul sekaligus menjaga jaminan mutu, mulai tahun 2000, model penilaian sekolah mengalami perubahan. Perangkingan sekolah menengah berubah menjadi sistem pengelompokan yang lebih lunak. Namun, yang lebih signifikan saat ini, semua level pendidikan di Singapura, termasuk pada level sekolah dasar, menengah dan lanjutan, diminta untuk melakukan penilaian diri dengan menggunakan konsep The School Excellence Model (SEM). The School Excellence Model (SEM) adalah model penilaian diri sekolah yang diadaptasi dari berbagai model mutu yang digunakan oleh organisasi bisnis, yaitu The European Foundation of Quality Management (EFQM), The Singapore Quality Award (SQA) dan The American Malcolm Baldrige National Quality Award model (MBNQA). Berbagai usaha dilakukan untuk menyelaraskan SEM dengan SQA, sehingga sekolah diharapkan dapat memposisikan diri sesuai dengan pedoman nasional format organisasi unggul.

Kerangka kerja SEM terdiri dari dua kategori yaitu Enablers (kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu hal) dan Hasil. Kategori Enablers terdiri dari komponen budaya, proses dan sumber daya yang berhubungan dengan bagaimana hasil yang akan dicapai. Sedangkan kategori hasil, berkaitan dengan apa yang telah dicapai sekolah atau apa yang sedang diupayakan untuk dicapai oleh sekolah. SEM meliputi sembilan kriteria penilaian kualitas sekolah (Ministry of Education, 2000);

1. Kepemimpinan, yaitu bagaimana pemimpin sekolah dan sistem kepemimpinannya mengakomodir nilai-nilai dan fokus pada proses belajar siswa dan keunggulan performa sekolah; dan bagaimana sekolah melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat;
2. Perencanaan strategis, yaitu bagaimana sekolah merancang dengan jelas arah strategis yang berfokus pada stakeholder; mengembangkan rancangan kegiatan untuk mendukung implementasi renstra tersebut, mendistribusikan rancangan dan mengawal performanya;
3. Pengelolaan staf, yaitu bagaimana sekolah mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensi stafnya untuk menciptakan sekolah unggul;
4. Sumber daya, yaitu bagaimana sekolah mengelola sumber daya internal serta kemitraan eksternalnya secara efektif dan efisien untuk mendukung perencanaan strategis dan implementasinya;
5. Proses yang berfokus pada siswa, yaitu bagaimana sekolah mendesain, mengimplementasikan, mengelola dan meningkatkan proses utama pembelajaran untuk menyediakan pendidikan holistik dan bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan diri (wellbeing) siswa;
6. Administrasi dan pencapaian operasional, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan efisiensi dan efektivitas sekolah;
7. Pencapaian staf, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan pelatihan, pengembangan dan moral staf
8. Kemitraan dan pencapaian sosial, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan kemitraan dan komunitas secara luas; dan
9. Pencapaian performa utama, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai dalam hal pengembangan holistik siswa dan secara khusus dalam hal sejauh mana sekolah mencapai outcome pendidikan yang diharapkan (Miftahus Sa'adah, 2019).

Perbandingan Pendidikan negara singapura dengan indonesia

Secara umum perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini :

No.	Aspek	Sistem pendidikan di Indonesia	Sistem pendidikan di Singapura
1	Dasar	UUD 1945 Dan Pancasila	Pemikiran bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik
2	Tujuan	Meningkatkan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan dan budipekerti luhur, rasa cinta tanah air (patriotisme), memupuk sikap membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab membangun masyarakatnya	Membentuk masyarakat Singapura yang berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin dan prilaku sosial sehari-hari, serta mengembangkan kreatifitas anak didik khususnya dibidang teknologi informasi
3	Fungsi	Mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional	-
4	Jenjang	PAUD TK SD/MI SMP/MTs SMA/MA	TK SD SMP SMA Persiapan menuju kuliah
5	Isi	Pendidikan Pancasila Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa Indonesia Membaca dan menulis Matematika (termasuk berhitung) Pengantar SAINS dan Teknologi Ilmu bumi Sejarah nasional dan sejarah umum Kerajinan tangan dan kesenian Pendidikan jasmani dan kesehatan Menggambar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris Matematika IPA IPS Seni Mother tongue language[9]
6	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan	Faktor Tujuan Faktor Pendidik Faktor peserta didik Faktor Alat Faktor lingkungan Masyarakat Efektifitas Pendidikan di Indonesia Efisiensi Pengajaran Di Indonesia Standardisasi Pendidikan Di Indonesia	Fasilitas yang memadai Faktor biaya Faktor pendidik Faktor Anggaran Pendidikan Analisis Kurikulum

		Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan Rendahnya Relevansi Pendidikan Dengan Kebutuhan	
7	Masalah-masalah Pendidikan	Rendahnya pemerataan kesempatan belajar Rendahnya mutu akademik Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral Kecerdasan emosional masih belum mendapat perhatian yang memadai (Suyanto, 2006).	Kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid

Masalah-Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan di Indonesia

Proses pendidikan harus berjalan sampai kapanpun, suatu bangsa akhirnya membangun sebuah sistem pendidikan bagi bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan yang dibangun itu harus sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu sistem dan praksis pendidikan kita harus relevan. Itulah sebenarnya menjadi permasalahan bagi pendidikan kita. Kita sebagai bangsa telah memiliki sebuah sistem pendidikan. sistem itu telah di kokohkan dengan adanya UUD NO.20 Tahun 2003. Persoalannya sekarang ialah, apakah sistem pendidikan saat ini telah efektif untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa modern, memiliki kemampuan daya saing yang tinggi di tengah-tengah bangsa lain ? Adapun masalah-masalah pendidikan yaitu meliputi:

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.
2. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
3. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standart yang sudah ditentukan.
4. Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat.
5. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja.
6. Dalam menghadapi globalisasi, kita masih memiliki kelemahan dilihat dari praksis pendidikan nasional kita. Pendidikan di semua jenjang, sampai saat ini masih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti kecerdasan emosional, masih belum mendapat perhatian yang memadai.
7. Pendidikan di Indonesia lebih memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri, sehingga menyebabkan pendidikan Nasional hanya mampu menghasilkan orang-orang yang tidak

mandiri, tidak kreatif, tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupanya (Suyanto, 2006).

Masalah pendidikan di Singapura

Kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid

Tentang masalah sistem pendidikan di Negara maju, memang sistemnya saat ini sudah berjalan dengan baik itu digambarkan dengan desentralisasi pendidikan yang itu masih belum mampu dilakukan oleh kebanyakan Negara–Negara berkembang, masalah utama dengan sekolah-sekolah di Negara maju adalah hubungan antara guru dan siswa. Ada konflik kepribadian dan nilai. Beberapa siswa, khususnya di kelas bawah, bolos sekolah atau menyebabkan masalah di kelas karena mereka tidak peduli, atau tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri (<http://anamwho.blogspot.com/2011/05/perbandingan-pendidikan.html>).

KESIMPULAN

Negara Indonesia memang masih tertinggal dengan negara Singapura di bidang pendidikan. Terbukti dari perbedaan jenjang-jenjang pendidikan antara Indonesia dan Singapura yaitu, perbedaan yang cukup jauh dalam jenjang pendidikan dasar negara Singapura hanya 6 tahun sedangkan negara Indonesia membutuhkan waktu 9 tahun dengan rincian 6 tahun SD dan 3 tahun SMP, perbedaan berikutnya dalam jenjang pendidikan menengah negara Singapura membutuhkan waktu 4 sampai 5 tahun dalam jenjang ini, sementara negara Indonesia membutuhkan waktu 3 tahun tetapi negara Singapura pada jenjang ini mengklasifikasikan kemampuan siswa menjadi Express, Normal Academic dan Normal Technical, sedangkan Indonesia hanya menggunakan program akselerasi pada sekolah-sekolah tertentu. Jadi penyelesaian dijenjang menengah di negara Singapura membutuhkan waktu 11 tahun sedangkan negara Indonesia lebih lama 1 tahun yaitu 12 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries: Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- ISLAM, P. M. P. PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA).
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.

- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ninggi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LIL ALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.

- Aslan, A. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28-41.
- Oskar Hutagaluh, A. (2019). Pemimpin Dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 23-29.
- Aslan, A., & Hifza, H. (2020). The community of temajuk border education values paradigm on the school. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1).
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). Kurikulum dalam Tantangan Perubahan.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61.
- Manullang, S. O., Risa, R., Trihudiyatmanto, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(1), 36-49.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22-36.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysIa Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan, A. (2019). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat).
- Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <http://anamwho.blogspot.com/2011/05/perbandingan-pendidikan.html>.
- <http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore/>.
- Miftahus Sa'adah, "Studi Komparatif Reformasi di Singapura dan Indonesia" *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 7, No. 1, Juni 2019.
- Oni Nasution, dkk, "Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2022.
- Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional, (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2006).